

**Pengaruh Kinerja Operasi, Entitas Anak dan Asosiasi
Terhadap Laba dan Ekuitas yang Diatribusi :
Bukti dari Indonesia**

Marhaendra Kusuma*

Prodi Akuntansi, Universitas Islam Kediri

marhaenis@uniska-kediri.ac.id

*Marhaendra Kusuma

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor apa saja yang mempengaruhi penyajian nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik dalam laporan keuangan konsolidasi. Data penelitian ini adalah laporan keuangan dari 692 perusahaan yang terdaftar di IDX periode 2018-2022 semua sektor industri, dengan data observasi $n=3.460$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyajian nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan adalah laba operasi, kepemilikan di entitas anak dan asosiasi, serta ukuran perusahaan.

Kata kunci: kinerja operasi, entitas anak dan asosiasi, laba dan ekuitas yang diatribusi

Abstract

This research aims to examine what factors influence the presentation of profit and equity values attributable to owners in consolidated financial statements. The data for this research are financial reports from 692 companies listed on IDX for the 2018-2022 period in all industrial sectors, with observation data $n=3,460$. The research results show that the factors that influence the presentation of attributable profit and equity values are operating profit, ownership in subsidiaries and associates, and company size.

Keywords: *operating performance, subsidiaries and associates, attributable profit and equity.*

PENDAHULUAN

Laba dan ekuitas yang diatribusi adalah kebijakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang termasuk “baru” dalam sejarah panjang akuntansi keuangan, khususnya penyusunan laporan keuangan konsolidasi. Kebijakan ini baru muncul pada dekade 2010an setelah SAK Indonesia konvergen dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Kebijakan penyajian laba dan ekuitas yang diatribusi bentuk penyempurnaan pelaporan keuangan entitas grup yang tidak hanya sejalan dengan teori akuntansi keuangan, namun juga bentuk “penghormatan” atas keberadaan pemegang saham minoritas di entitas anak yang dimiliki (Margaret & Hidayat, 2016). Kebijakan laba dan ekuitas yang diatribusi juga berdampak pada penyajian yang transparan dan *full disclosure* atas seluruh informasi yang berkaitan dengan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengguna dalam pengambilan keputusan.

Namun sayangnya, disisi lain terdapat pendapat berseberangan dengan penyajian laba dan ekuitas yang diatribusikan. Pendapat itu menganggap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik minoritas dengan kepentingan non pengendali terdapat di entitas anak, tetapi tersaji di laporan keuangan konsolidasi (induk dan anak), tidak ada kaitan dan kepentingan dengan induk penyaji yang mendominasi transaksi ekonomi di entitas induk. Kepentingan non pengendali hanya ada di entitas anak, dan tidak ada kaitan dengan induk sebagai penyaji laporan keuangan konsolidasi. Pendapat lain juga menyatakan bahwa penyajian laba dan ekuitas yang diatribusi menyebabkan tampilan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif menjadi lebih panjang dengan konten informasi yang lebih banyak. Penyajian laba dan ekuitas yang diatribusi berpotensi mengaburkan informasi yang lebih penting, yaitu laba bersih agregat sebagai tolak ukur kinerja keuangan (So & Smith, 2009). Namun beberapa studi telah mematahkan keawatiran tersebut, Sotti (2018) dan Lopes et al., (2013) di Jerman, Yan & He (2018) di China, Yahaya et al., (2015) di Nigeria, dan Kusuma & Athori (2023) di Indonesia membuktikan bahwa penyajian laba dan ekuitas yang diatribusi memiliki relevansi nilai dengan kepentingan pengguna, dan tidak menyebabkan pengguna kebingungan menginterpretasi laporan keuangan walaupun dengan format yang lebih panjang.

Riset selama ini lebih banyak fokus pada dampak dari penyajian laba dan ekuitas yang diatribusi dalam laporan keuangan konsolidasian, sehingga meletakkan laba dan ekuitas yang diatribusi tersebut sebagai variabel independen, seperti pengaruhnya terhadap return saham sebagai cerminan reaksi pasar (Kusuma & Agustin, 2024), pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan proksi Tobbins Q (Kusuma, 2021b), kemampuannya dalam memprediksi dividen (Kusuma & Agustin, 2023), memprediksi arus kas masa depan (Kusuma, 2020b), memprediksi laba (Kusuma, Zuhroh, et al., 2021), juga pengaruhnya terhadap tindakan *creative accounting* seperti manajemen laba (Kusuma et al., 2022; Robik et al., 2021), tindakan perataan laba (Kusuma, 2023a) dan penghindaran pajak (Kusuma & Rahayu, 2022), serta pengaruhnya dalam kaintannya dengan laba komprehensif terhadap biaya audit eksternal (Ding, 2019), juga persistensinya (Kusuma & Saputra, 2022), perannya dalam modifikasi analisis rasio keuangan seperti ROA (Kusuma, 2021a), ROE (Kusuma, Assih, et al., 2021), dan NPM (Murdiyanto & Kusuma, 2022) dan moderasinya dalam meningkatkan relevansi nilai laba komprehensif (Kusuma, 2023b; Kusuma, 2020a).

Sementara itu, riset yang meletakkan laba dan ekuitas yang diatribusi sebagai variabel Y, untuk mengkaji faktor-faktor apa yang mempengaruhi penentuan nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Padahal kebijakan SAK Indonesia atas kewajiban penyajian laba dan ekuitas yang diatribusikan dalam laporan keuangan konsolidasi sudah lama digulirkan, tepatnya sejak SAK Efektif Per 1 Juni 2012, yang konvergen pertama kali secara menyeluruh dengan IFRS Efektif Per 1 Januari 2009. Novelty penelitian ini meneruskan bangunan *state of the art* keberadaan penyajian laba dan ekuitas yang diatribusi adalah menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besaran nilai laba dan ekuitas yang diatribusi. Penelitian ini penting untuk dilakukan selain mengisi kekosongan literatur akademik akuntansi keuangan, juga berkontribusi terhadap dunia praktek sebagai masukan investor dalam memprediksi return investasi masa depan berdasarkan nilai laba yang diatribusi sesuai dengan jumlah saham yang akan dibeli yang mempengaruhi investor pada jenis pemilik yang mana, dimana dividen yang diterima sejalan dengan proporsi kepemilikan sahamnya apakah sebagai pemilik entitas induk atau pengendali. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi besaran nilai laba dan ekuitas yang diatribusi, investor dapat fokus pada informasi faktor tersebut dalam memprediksi nilai laba dan ekuitas yang selanjutnya menentukan besaran harapan atau ekspektasi return investasi masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori institusional (Meyer & Rowan, 1977) menyatakan bahwa institusi akan mengikuti aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada. Dalam konteks ini berarti perusahaan sebagai lembaga bisnis, akan mengikuti aturan dan norma di lingkungan bisnis dan hukum dimana ia berdiri dan beroperasi. Perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, akan mengikuti aturan pemerintah dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk mengikuti aturan bahwa wajib mempublikasikan laporan keuangan berdasarkan SAK yang berlaku di Indonesia. Aturan-aturan yang tersebut di SAK, akan diikuti dan dijadikan pedoman sebagai dasar dalam penyusunan dan pelaporan keuangan, termasuk penyusunan laporan keuangan konsolidasi. Perubahan kebijakan dalam SAK, dari sebelumnya akuntansi nilai historis ke akuntansi nilai wajar yang berdampak pada kewajiban penyajian laba komprehensif, juga sebelumnya dari landasan teori parent company theory ke entity theory yang berdampak pada penyajian laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik, akan diikuti oleh perusahaan dalam penyajian laporan keuangan konsolidasian.

Laba dan ekuitas yang diatribusi adalah alokasi laba agregat, baik laba bersih maupun laba komprehensif, dan ekuitas agregat yang didisagregasi ke masing-masing jenis pemilik (induk dan non pengendali) dalam entitas grup penyaji laporan keuangan konsolidasi. Laba bersih adalah selisih pendapatan dan beban terealisasi (Ball et al., 2020), sedangkan laba komprehensif adalah laba bersih dipadukan dengan penghasilan komprehensif lainnya (OCI). OCI adalah pendapatan belum terealisasi yang timbul dari penyesuaian nilai tercatat aset dan utang ke nilai wajar pada tanggal pelaporan (Wallis, 2023). Ekuitas adalah selisih total aset dengan total utang yang mencerminkan kekayaan bersih pemilik (Banks et al., 2018). Besaran alokasi ke masing-masing pemilik, proporsional dengan kepemilikan saham di satu entitas grup penyaji laporan keuangan konsolidasi, yang notabene laba dan ekuitas yang dialokasikan ke pemilik

entitas induk lebih besar daripada pemilik dengan kepentingan non pengendali. Namun faktor apa yang mempengaruhi besaran alokasi tersebut masih menjadi area kosong yang belum dikaji oleh peneliti akuntansi keuangan.

Entitas anak adalah perusahaan yang dikendalikan oleh induk dan 50% lebih sahamnya dimiliki oleh induk. Laporan keuangan entitas anak harus dikonsolidasikan dengan induk dalam laporan keuangan konsolidasi, ketika induk menyajikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban ke publik. Entitas anak secara kelembagaan hukum berdiri sendiri terpisah dengan induk, namun secara ekonomi adalah bagian tak terpisahkan dari induknya. Kepentingan non pengendali adalah pemilik saham minoritas pada entitas anak dari entitas grup penyaji laporan keuangan konsolidasi, atau sederhananya, KNP adalah bagian ekuitas pada entitas anak selain milik entitas induk sebagai pengendali. Entitas asosiasi adalah perusahaan dimana induk penyaji laporan keuangan konsolidasi berinvestasi dengan kepemilikan saham antara 20% - 50%. Kepemilikan di entitas asosiasi tidak sebesar entitas anak, dan tidak ada hak kendali penuh, namun sebatas pengaruh signifikan. Oleh karenanya, laporan keuangan entitas asosiasi tidak dikonsolidasikan (Shi et al., 2017). Sebagai ilustrasi, PT. A memiliki saham di PT. B sebesar 70% (sedangkan 30% saham PT. B dikuasai X), PT. A memiliki saham di PT. C sebesar 90% (sedangkan 10% saham PT. D dikuasai Y), maka PT. B dan PT. C adalah entitas anak dari PT. A, dan PT. A sebagai induknya. Laporan keuangan gabungan dari induk (A) dan semua entitas anaknya (B dan C) disebut laporan keuangan konsolidasi. Di laporan keuangan konsolidasi tersebut, A disebut pemilik entitas induk sedangkan X dan Y disebut kepentingan non pengendali. Selain berinvestasi dalam surat berharga saham di perusahaan lain dengan kepemilikan saham diatas 50% (memiliki hak kendali), PT. A juga dapat berinvestasi dengan kepemilikan dibawah 50%. Contoh, PT. A memiliki saham di PT. D sebesar 35% (sedangkan 65% saham PT. D dikuasai oleh Z), maka PT. D adalah entitas asosiasinya A, dan di laporan keuangan konsolidasi Z dan D, A statusnya sebagai kepentingan non pengendali dan Z adalah pemilik entitas induk.

Laba (rugi) sebagai kinerja operasi entitas anak, akan mempengaruhi laba (rugi) entitas penyaji laporan keuangan konsolidasi melalui pengakuan akun “bagian laba dari entitas asosiasi”, dan nilai tercatat atau nilai perolehan investasi di asosiasi tidak perlu disesuaikan ke nilai wajar, berbeda dengan investasi dengan kepemilikan dibawah 20%. Penghasilan komprehensif lainnya (OCI) di entitas asosiasi juga ditampilkan dalam laporan keuangan pada nilai bersih setelah pajak final OCI, namun penyajian secara agregat dan tidak dirinci per item OCI maupun direklasifikasi. Penyajian laporan keuangan konsolidasi yang menggabungkan laporan keuangan induk dengan semua entitas anak yang dimiliki, termasuk informasi bagian laba dari entitas asosiasi, dan pengungkapan rinciannya dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasi, merupakan penerapan dari karakteristik kualitatif “substansi mengungguli bentuk” sebagaimana tersebut dalam kerangka dasar penyusunan laporan keuangan (FASB) dan Kerangka Konseptual Penyusunan Laporan Keuangan (IFRS). Karakteristik kualitatif substansi mengungguli bentuk artinya bahwa walau secara hukum perusahaan anak berdiri sendiri secara kelembagaan, namun secara ekonomi entitas anak dan entitas asosiasi adalah bagian tak terpisahkan dari aktivitas bisnis induk, dimana terjadi transfer modal yang berujung pada transfer return dari pengelolaan modal tersebut (Scott, 2015).

Perubahan tampilan laporan laba rugi dampak dari perubahan landasan teori yang dipedomani SAK dari *parent theory* ke *entity theory*. Perubahan mendasar sebagaimana ditampilkan dalam gambar 1 dibawah adalah kemunculan penyajian laba bersih yang diatribusikan dan laba komprehensif yang diatribusikan ke masing-masing jenis pemilik. Sedangkan perubahan tampilan laporan posisi keuangan dampak dari perubahan landasan teori yang dipedomani SAK dari *parent theory* ke *entity theory* adalah pergeseran penyajian kepentingan non pengendali yang sebelumnya diantara liabilitas dan ekuitas, menjadi di dalam ekuitas sebagai bentuk pengakuan bahwa kepentingan non pengendali adalah pemilik, maka layak disajikan didalam ekuitas (dengan tampilan ekuitas yang diatribusikan) sebagaimana ditampilkan dalam gambar 2 berikut:

SAK lama berbasis <i>parent theory</i>		SAK berbasis <i>entity theory</i>	
Laporan Laba Rugi		Laporan Laba Rugi dan OCI	
Penjualan	xx	Penjualan	xx
Beban pokok penjualan	(xx)	Beban pokok penjualan	(xx)
Laba bruto	xx	Laba bruto	xx
Beban operasional	(xx)	Beban operasional	(xx)
Laba operasional	xx	Laba operasional	xx
Pendapatan (beban) lain	xx	Pendapatan (beban) lain	xx
Laba bersih sebelum pajak	xx	Laba bersih sebelum pajak	xx
Pajak	(xx)	Pajak	(xx)
Laba bersih	xx	Laba bersih	xx
		Penghasilan Komprehensif Lainnya (OCI)	xx
		Laba Komprehensif	xx
		Laba bersih yang diatribusikan ke :	
		Pemilik entitas induk	xx
		Kepentingan non pengendali	xx
		Laba komprehensif yang diatribusikan ke :	
		Pemilik entitas induk	xx
		Kepentingan non pengendali	xx

Sumber : (IAI, 2018)

Gambar 1. Perbedaan laporan laba rugi sebelum dan setelah berdasarkan entity theory

SAK lama berbasis parent theory		SAK berbasis entity theory	
Neraca		Neraca	
Aset		Aset	
Aset Lancar	xx	Aset Lancar	xx
Aset Tetap	<u>xx</u>	Aset Tetap	<u>xx</u>
Total Aset	xx	Total Aset	xx
Liabilitas		Liabilitas	
Utang jangka pendek	xx	Utang jangka pendek	xx
Utang jangka panjang	<u>xx</u>	Utang jangka panjang	xx
Kepentingan non pengendali	xx	Ekuitas	
Ekuitas		Modal Saham	xx
Modal Saham	xx	Saldo Laba	xx
Saldo Laba	<u>xx</u>	Ekuitas yang diatribusikan ke induk	xx
Total Liabilitas dan Ekuitas	xx	Ekuitas yang diatribusikan ke KNP	<u>xx</u>
		Total Liabilitas dan Ekuitas	xx

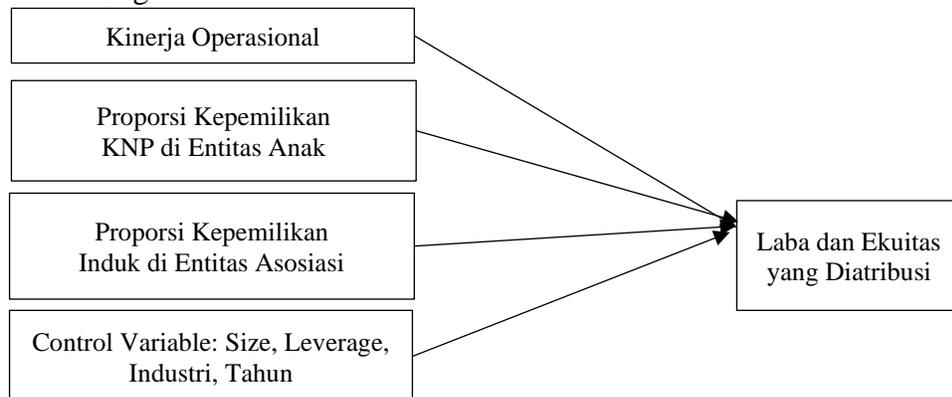
Sumber : (IAI, 2018)

Gambar 2. Perbedaan laporan posisi keuangan sebelum dan setelah berdasarkan entity theory

Semakin besar size perusahaan yang diukur dari besarnya total aset yang dimiliki, maka semakin banyak dana yang masuk, baik dari sisi ekuitas melalui setoran modal pemilik dari investasi sekuritas saham, maupun dana masuk dari sisi liabilitas melalui pinjaman bank maupun investasi sekuritas obligasi. Semakin banyak dana yang masuk, semakin banyak modal kerja yang dimiliki dan semakin banyak aset tetap yang dimiliki untuk digunakan. Semakin banyak modal kerja yang dimiliki, semakin banyak aktivitas transaksi ekonomi yang dijalankan, seperti penjualan barang dan jasa (operasional), maka semakin banyak laba bersih yang dihasilkan. Semakin banyak aktivitas transaksi ekonomi yang dijalankan, semakin banyak laba komprehensif yang dimiliki, seperti kegiatan ekspor impor yang berdampak pada kemunculan akun penghasilan komprehensif lainnya (OCI) berupa penyesuaian bagian efektif lindung nilai arus kas, semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki, berdampak pada OCI berupa penyesuaian selisih aktuarial imbalan pensiun. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki, berpotensi terjadi revaluasi yang menjadi bagian dari OCI. Kepemilikan unit usaha diluar negeri (OCI penjabaran laporan keuangan), dan kepemilikan investasi surat berharga jangka pendek (OCI aset keuangan tersedia untuk dijual). Semakin besar laba bersih dan laba komprehensif yang dimiliki, semakin besar ekuitas di neraca, karena keduanya akan ditutup dan disajikan di ekuitas, yaitu akun saldo laba untuk laba bersih, dan akumulasi OCI untuk item-item OCI.

Semakin besar ukuran perusahaan, capaian laba bersih, laba komprehensif, dan ekuitas yang dimiliki, memotivasi perusahaan untuk melebarkan gurita bisnisnya

dengan berinvestasi pada sekuritas saham untuk tujuan mengendalikan penuh (ekuitas anak) atau berpengaruh signifikan (entitas asosiasi). Maka kemudian timbul satu grup entitas yang terdiri dari induk dan beberapa entitas anak dan entitas asosiasi yang dimiliki (So et al., 2018). Masing-masing entitas anak dan entitas asosiasi akan menghasilkan laba, maka semakin banyak entitas anak dan asosiasi, semakin besar laba bersih dan laba komprehensif yang dimiliki, dan berujung pada semakin besar pula ekuitas yang dimiliki. Semakin banyak laba yang dihasilkan, semakin memikat pasar untuk memiliki saham (teori kandungan informasi laba oleh (Ball & Brown, 1968), karena laba mencerminkan kemampuan memberi return investasi masa depan, baik capital gain, dividen, bunga dan keberlanjutan going concern perusahaan. Sehingga semakin banyak arus dana masuk dari penjualan penerbitan saham. Semakin banyak kepemilikan publik di perusahaan tersebut. Semakin besar informasi tentang perusahaan yang ingin diketahui publik, termasuk informasi laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen mengelola perusahaan, sebagaimana teori hipotesis pasar efisien (Ball & Brown, 2019). Semakin besar kepemilikan publik, berpotensi terjadi asimetri informasi, meningkatnya biaya agensi untuk meredam potensi manajemen laba dan tindakan fraud yang menguntungkan kepentingan stakeholder tertentu. Penyusun standar akuntansi merespon fenomena ini dengan mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan transparansi dan keadilan informasi tanpa memandang pemegang saham mayoritas sebagai pengendali penuh atau minoritas sebagai pemilik tanpa hak kendali. Kebijakan tersebut adalah mendisagregasi laba bersih, laba komprehensif dan ekuitas ke masing-masing jenis pemilik, yang disebut dengan laba dan ekuitas yang diatribusikan. Kebijakan ini sejalan dengan pergeseran dasar landasan teori yang dipedomani oleh SAK, yang semula *parent theory* menjadi *entity theory* (IAI, 2018). Pemilihan *entity theory* menjadi dasar teori penyajian laporan keuangan konsolidasi dirasa lebih adil dan pas, karena mengakui bahwa kepentingan non pengendali adalah pemilik perusahaan walaupun prosentase kepemilikan sahamnya kecil dan tidak signifikan. Oleh karena muncul kewajiban mengalokasikan atau mengatribusikan laba dan ekuitas ke kepentingan non pengendali. Pada SAK lama yang berdasarkan *parent theory*, kepentingan non pengendali tidak diakui sebagai pemilik, oleh karenanya tidak ada atribusi laba dan atribusi ekuitas. Pada SAK lama, kepentingan non pengendali disajikan di antara liabilitas dan ekuitas, bukan bagian dari isi ekuitas pemilik. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

Agency theory (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa seiring bertumbuh kembangnya perusahaan, pemilik (prinsipal) dengan keterbatasannya tidak dapat lagi mengelola perusahaan, untuk itu ia membayar profesional yang ditunjuk sebagai manajemen (agen) dan diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan. Karena tidak mengelola keseharian roda aktivitas perusahaan, maka pemilik (pemegang saham atau investor sekuritas ekuitas) memiliki keterbatasan informasi tentang perusahaan secara utuh. Terdapat asimetri informasi tentang perusahaan antara pemilik dengan manajemen, yang berpotensi laporan keuangan menjadi bias karena rawan kepentingan manajemen dan *stakeholder* lain. Maka munculah biaya agensi sebagai bentuk upaya meminimalisir dampak resiko dari asimetri informasi ini, dan bentuk biaya agensi ini antara lain berupa biaya audit eksternal independen, biaya audit internal, biaya sistem pengendalian internal, kompensasi dan bonus untuk mengendalikan perilaku agen dan menjamin tidak dilakukannya tindakan yang merugikan principal. Asimetri informasi, konflik kepentingan dan potensi laporan keuangan bias, tidak hanya terjadi karena pemisahan principal dan agen (*agency theory type 1*), tetapi juga karena gap jumlah kepemilikan saham yang berujung pada dominasi dan hak kendali antara pemilik entitas induk, yang dulu disebut pemegang saham mayoritas dan kepentingan non pengendali yang dulu disebut minoritas (*agency theory type 2*). Dengan kebijakan mengatribusi laba dan ekuitas ke pemilik induk dan pemilik non pengendali, membuat laporan keuangan konsolidasi menjadi lebih adil dan transparan, dan studi Kusuma & Athori (2023) membuktikan bahwa penyajian laba dan ekuitas yang diatribusi dapat meminimalisir *agency cost* yang dibuktikan dari tertutupnya celah melakukan manajemen laba.

Kinerja operasional adalah capaian laba operasi yang merupakan selisih pendapatan operasional utama berupa penjualan barang dan jasa dengan beban-beban operasi. Laba operasional yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dalam meningkatkan omset penjualan dan efisiensi biaya. Laba operasi juga merupakan sinyal informasi bagi investor atas kemampuan perusahaan memenuhi ekspektasi return investasi di masa depan. Semakin tinggi laba operasi, semakin mampu perusahaan membayarkan dividen, beban bunga pinjaman, dan pertumbuhan perusahaan sendiri di masa depan (Rahayu & Kusuma, 2020). Semakin tinggi laba operasi, juga semakin besar laba dan ekuitas yang didistribusikan ke masing-masing jenis pemilik yang tercermin dalam laba dan ekuitas yang diatribusikan.

H1. Kinerja operasional berpengaruh positif terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk.

Tugas utama manajemen (agen) adalah meningkatkan kinerja perusahaan, yang tercermin dalam capaian laba. Motivasi perusahaan didirikan oleh pemilik (prinsipal) adalah untuk memakmurkan pemiliknya, dan bentuk upaya memakmurkan pemilik adalah pemberian dividen yang optimal dan rutin. Manajemen perusahaan akan melakukan berbagai cara, sebagai bentuk tanggungjawab atas kepercayaan yang diberikan, untuk memaksimalkan capaian laba (Wardhana & Tandelilin, 2018). Karena capaian angka laba (hasil kinerja manajemen) berpengaruh positif terhadap dividen yang diberikan ke pemilik, baik besaran nilai maupun frekuensinya (Tekin & Polat, 2021). Manajemen untuk memaksimalkan laba dapat dalam bentuk penjualan barang

dan jasa (operasional), maupun berinvestasi dalam surat berharga (saham atau obligasi). Ini sejalan dengan *signaling theory* (Miller & Rock, 1985) bahwa laba yang tinggi menjadi sinyal positif calon investor dan memikatnya untuk berkontribusi dana menjadi pemilik perusahaan dengan ekspektasi return yang tinggi. Studi di Indonesia oleh Kusuma & Agustin (2023) membuktikan bahwa laba komprehensif yang diatribusi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, senada dengan bukti yang diberikan dari Israel oleh (Chen & Gavius, 2016). Motivasi investor institusional untuk mendapatkan return berupa pendapatan dividen, dapat dilakukan dengan berinvestasi di perusahaan lain dalam jangka panjang, dengan kepemilikan saham dibawah 50%. Investor institusional yang bermaksud untuk menguasai dan memegang kendali penuh perusahaan lain, dapat berinvestasi di perusahaan lain dengan kepemilikan saham diatas 50%, dan perusahaan yang diinvestasi ini disebut entitas anak. Laporan keuangan entitas anak harus digabungkan dengan induk, dan penggabungan ini disebut dengan laporan keuangan konsolidasi. Tidak semua entitas anak, seluruh sahamnya atau 100% jumlah saham entitas anak dapat dikuasai oleh satu perusahaan (sebagai induk), ada juga entitas anak yang sebagian sahamnya dikuasai oleh investor lain dengan prosentase kepemilikan saham yang lebih kecil atau dibawah 50%, dan investor atau pemilik ini disebut dengan pemilik dengan kepentingan non pengendali. Adanya kepentingan non pengendali menyebabkan laba dan ekuitas agregat entitas anak, harus dibagi dua antara induk dan kepentingan non pengendali, dengan demikian hipotesis berikutnya yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H2. Proporsi kepemilikan kepentingan non pengendali di entitas anak berpengaruh negatif terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk.

Kebijakan investasi dalam surat berharga saham tergantung tujuannya. Tujuan investasi untuk mengejar *capital gain*, biasanya kepemilikan saham dibawah 20% dan umumnya dalam jangka pendek. Perlakuan akuntansinya adalah investasi tersebut disajikan pada nilai wajar, dan penyesuaian nilai tercatat ke nilai wajar diakui sebagai OCI dan tersaji dalam laba komprehensif. Tujuan investasi untuk mendapatkan dividen dan memiliki pengaruh signifikan, maka kepemilikan saham antara 20% - 50%, dan perusahaan yang diinvestasi ini disebut entitas asosiasi. Perusahaan (investor) berhak mengakui laba di entitas asosiasi ini dalam laporan keuangannya dan dicatat pada akun bagian laba di entitas asosiasi yang besaran nilai pengakuan dari total laba entitas asosiasi tergantung proporsi kepemilikan sahamnya. Semakin tinggi capaian laba yang dihasilkan oleh entitas asosiasi, semakin tinggi pula bagiannya atas laba tersebut, asumsi *ceteris paribus* faktor lain, maka semakin tinggi pula laba yang ia laporkan (Duan et al., 2021). Semakin banyak entitas anak dan entitas asosiasi yang dimiliki, semakin meningkat skala bisnis dan kompleksitas usaha, semakin banyak transaksi ekonomi dan semakin tinggi potensi untuk mendapatkan laba yang optimal (Chang et al., 2021) dan nilai buku ekuitas (Chebaane & Othman, 2014). Dengan justifikasi tersebut, maka hipotesis berikutnya yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H3. Proporsi kepemilikan entitas induk di entitas asosiasi berpengaruh positif terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* perusahaan semua sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 dengan jumlah populasi data sebanyak 825 perusahaan. Untuk pengujian, dipilih sampel dengan metode *purposive sampling* hingga didapat jumlah sampel sebanyak 692 perusahaan dan data observasi sebanyak $n = 3.460$. Tabel berikut menginformasikan kriteria pemilihan sampel.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Populasi perusahaan yang terdaftar di BEI 2018 – 2022 semua sektor	825
Dikurangi : Terdaftar setelah 2018	(11)
Laporan keuangan dalam USD	(45)
Tidak rutin mempublikasikan laporan keuangan	(10)
Tidak mendisagregasi laba komprehensif dan ekuitas atribusi	(47)
Tidak menyajikan kepemilikan saham NCI dan entitas asosiasi	(20)
Jumlah sampel terpilih	692
Data observasi 692 perusahaan dikali 5 tahun	3.460

Sumber : Galeri Investasi Pascasarjana Universitas Merdeka Malang, 2023.

Variabel dependen penelitian ini adalah laba dan ekuitas yang diatribusi, dan sesuai jenis laba dan jenis pemilik maka terdapat enam variabel dependen mengikuti enam model yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis, yaitu laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (Y1.1), laba bersih yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali (Y1.2), laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (Y1.3), laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali (Y1.4), ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (Y1.5), dan ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali (Y1.6). Variabel independen terdiri dari kinerja operasional yang diproksikan dengan laba operasi (X1), entitas anak yang diproksikan dengan prosentase kepemilikan non pengendali di entitas anak (X2), dan entitas asosiasi yang diproksikan dengan prosentase kepemilikan entitas objek studi di entitas asosiasinya (X3). Untuk meningkatkan kelayakan model yang ditunjukkan dengan signifikansi F dan nilai *Adjusted R²*, ditambahkan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan (X4), tingkat leverage (X5), jenis industri (X6) dan tahun penelitian (X7). Agar lolos uji asumsi klasik terutama normalitas data, seluruh variabel diskalakan dengan total aset mengikuti penelitian Kim & Yoon (2019) dan Lewellen & Resutek (2019). Pengukuran masing-masing variabel dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Variabel dan Pengukurannya.

Variabel	Pengukuran
<i>Variabel Dependen</i>	
$LEA_{i,t}$	Laba dan Ekuitas yang di-Atribusikan ke pemilik entitas induk dibagi total aset perusahaan i periode t.
<i>Variabel Independen</i>	
$KO_{i,t}$	Laba operasional dibagi total aset perusahaan i periode t.
$ANK_{i,t}$	Proporsi kepemilikan kepentingan non pengendali di entitas anak, dihitung dengan jumlah saham milik kepentingan non pengendali di entitas anak dibagi dengan total seluruh saham di entitas anak perusahaan i periode t.
$ASO_{i,t}$	Proporsi kepemilikan entitas induk di entitas asosiasi, dihitung dengan jumlah saham milik entitas induk di entitas asosiasi dibagi dengan total seluruh saham di entitas asosiasi perusahaan i periode t.
<i>Variabel Kontrol</i>	
$SIZE_{i,t}$	Ukuran perusahaan yang dihitung dengan logaritma natural dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan i periode t.
$LEV_{i,t}$	Tingkat leverage yang dihitung dengan rasio total utang terhadap total aset perusahaan i periode t.
IND	Jenis industri yang diukur dengan multiple dummy variable sesuai jumlah klasifikasi sembilan sektor industri di BEI.
$YEAR$	Tahun penelitian yang diukur dengan multiple dummy variable sesuai periode penelitian 2018 – 2022.

Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai prasyarat pengujian hipotesis. Sebelum uji hipotesis, dilakukan pengujian statistik deskriptif dan analisis korelasi dengan *Pearson Correlation*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan membangun model penelitian sebagai berikut :

$$LEA_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 KO_{i,t} + \beta_2 ANK_{i,t} + \beta_3 ASO_{i,t} + \beta_4 SIZE_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + IND + YEAR + \varepsilon_{i,t}$$

Kriteria pemilihan hipotesis yaitu apabila koefisien beta dari variabel independen memiliki signifikansi t berada pada level 1%, 5% atau 10%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif dan analisis korelasi. Pada panel A, menunjukkan bahwa nilai *mean* laba bersih yang diatribusikan ke induk dan non pengendali bertanda positif (0,078; 0,031), demikian juga laba komprehensif (0,089; 0,043) dan ekuitas (0,077; 0,034), ini artinya kondisi sampel perusahaan selama periode penelitian menunjukkan kinerja yang bagus, dimana pendapatan dan keuntungan *unrealized* lebih besar daripada beban dan kerugian *unrealized* yang berdampak pada alokasi aset bersih (ekuitas atribusi) yang juga positif. Kinerja operasional juga memiliki mean positif (0,058), ini juga berarti pendapatan operasional lebih besar daripada beban operasional. Demikian juga laba bersih, laba komprehensif

dan ekuitas yang diatribusikan ke induk, berkorelasi negatif dengan yang diatribusikan ke non pengendali.

Panel B Tabel 3 menunjukkan hasil analisis korelasi. Kinerja operasional berkorelasi positif dengan laba bersih (0,816***), dengan laba komprehensif (0,781***) dan ekuitas (0,749***). Kinerja operasional yang tinggi, menyebabkan meningkatnya kemampuan untuk mendistribusikannya bersama ekuitas ke masing-masing pemilik. Prosentase kepemilikan non pengendali di entitas anak, berkorelasi negatif dengan laba dan ekuitas yang dialokasikan ke induk (-0,481**), namun justru berkorelasi positif dengan yang dialokasikan ke kepentingan non pengendali. Adanya kepentingan non pengendali di entitas anak, menyebabkan hak laba induk atas anak menjadi lebih berkurang. Laba bersih (0,551**) dan laba komprehensif untuk induk (-0,604**), berkorelasi positif dengan ekuitas untuk induk, sebaliknya berkorelasi negatif dengan ekuitas untuk non pengendali (0,498**; -0,433**). Adanya kepentingan non pengendali di entitas anak, menyebabkan hak induk atas aset bersih di entitas anak menjadi lebih berkurang. Ini akan berbeda jika 100% saham anak dikuasai induk. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi laba bersih (0,877***) dan laba komprehensif (0,874***) yang dicapai dan semakin mampu meningkatkan ekuitasnya (0,889***), akibatnya semakin besar pula laba dan ekuitas yang dapat diatribusikan. Ukuran perusahaan yang sejalan dengan tingkat keluasan skala bisnis dan frekuensi transaksi, berdampak pada profitabilitas dan kemampuan mendisagregasi laba dan ekuitas ke masing-masing jenis pemilik. Leverage berkorelasi negatif dengan laba dan ekuitas yang diatribusi. Tingkat utang yang didalamnya memunculkan beban bunga, mengurangi kemampuan entitas mendistribusikan laba dan aset bersih ke pemilik, karena kewajiban pembayaran ke kreditur yang lebih diprioritaskan. Kinerja entitas asosiasi berkorelasi positif dengan laba dan ekuitas konsolidasian (0,614**; 0,587**), ini artinya bagian laba dari entitas asosiasi berdampak pada capaian kinerja operasional entitas konsolidasian yang berujung pada besaran alokasi distribusinya ke masing-masing pemilik.

Tabel 4 dibawah menunjukkan hasil analisis regresi linier. Kinerja operasi berpengaruh positif terhadap laba dan ekuitas yang diatribusi signifikan pada level 1%. Peningkatan omset penjualan didukung efisiensi biaya, berdampak pada capaian profitabilitas dan disagregasinya ke masing-masing pemilik. Kepemilikan entitas anak yang diprosikan dengan prosentase kepemilikan saham non pengendali di entitas anak, berpengaruh negatif terhadap laba dan ekuitas yang diatribusi signifikan pada level 5%. Besarnya hak minoritas di entitas anak berdampak pada pengurangan hak atas laba dari induk. Kepemilikan entitas asosiasi yang diukur dengan prosentase kepemilikan saham entitas konsolidasian di entitas anak berpengaruh positif signifikan terhadap laba dan ekuitas yang diatribusi ke pemilik induk dengan level 5%, dan tidak signifikan mempengaruhi laba dan ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Capaian laba perusahaan asosiasi berdampak pada pendapatan dividen yang dibagikan ke entitas pengendalian, dan dominan ditransfer ke pemilik induk. Leverage berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Adanya kewajiban beban bunga menyebabkan berkurangnya laba agregat yang berdampak pada pengurangan laba yang diatribusi.

Pengaruh kinerja operasional terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk

Kinerja operasi yang diukur dengan capaian laba operasional, terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan. Hal ini disebabkan karena laba operasional bagian dari isi laporan laba rugi komprehensif. Laba akan ditutup di saldo laba yang merupakan bagian dari isi ekuitas neraca. Laba operasional akan menambah laba bersih yang berujung pada penambahan laba komprehensif dan ekuitas. Demikian sebaliknya, rugi operasional akan mengurangi laba bersih, laba komprehensif, dan ekuitas. Semakin tinggi capaian nilai laba operasional, semakin besar laba bersih, laba komprehensif dan ekuitas yang dapat dialokasikan ke pemilik dalam wujud penyajian laba dan ekuitas yang diatribusikan, baik ke pemilik entitas induk maupun pemilik dengan kepentingan non pengendali. Laba operasional mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, bagaimana mereka bisa berupaya meningkatkan capaian omset penjualan dan menghemat beban operasional, sehingga pendapatan operasional lebih besar dari beban operasional. Capaian laba operasional merupakan prestasi manajemen, karena memperoleh laba dari aktivitas operasional utama yang menjadi core business perusahaan, bukan dari menjual aset tetap, menerbitkan saham atau obligasi, atau dari pinjaman bank. Sehingga setelahnya, tidak ada resiko atau kewajiban yang menyertai seperti beban bunga, dividen, kehilangan aset dan sebagainya. Oleh karena itu capaian angka laba operasional (termasuk juga arus kas operasional) menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan, yang berujung pada kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil investasi di masa depan kepada pemilik perusahaan. Hal ini sejalan dengan bukti yang diberikan oleh Rahayu & Kusuma (2020) bahwa laba operasional yang menunjukkan tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap return investasi. Hasil ini juga mendukung teori kandungan informasi laba oleh Ball & Brown (1968) bahwa pasar bereaksi terhadap informasi laba. Laba operasional yang tinggi, akan direaksi oleh pasar yang tercermin dari perubahan harga saham, karena laba operasional mencerminkan harapan ekspektasi return masa depan.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif dan Analisis Korelasi

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	SD	Variabel	Mean	Minimum	Maximum	SD		
<i>Panel A : Hasil Statistik Deskriptif</i>											
$LB\ PEI_{i,t}$	0,078	-0,042	0,637	0,915	$ANK_{i,t}$	0,029	0,001	0,032	1,592		
$LB\ KNP_{i,t}$	0,031	-0,063	0,411	2,471	$ASO_{i,t}$	0,028	0,000	0,021	0,304		
$LK\ PEI_{i,t}$	0,089	-0,045	0,843	1,125	$SIZE_{i,t}$	18,091	14,8812	30,5147	5,9482		
$LK\ KNP_{i,t}$	0,043	-0,052	0,464	3,747	$LEV_{i,t}$	0,034	0,001	0,6782	1,4178		
$Eq\ PEI_{i,t}$	0,077	0,003	1,382	0,206	IND	4,112	0	9	0,1145		
$Eq\ KNP_{i,t}$	0,034	0,002	0,229	0,836	$YEAR$	5,231	0	5	0,0732		
$KO_{i,t}$	0,058	-0,014	0,450	1,683			n = 3.460				
<i>Panel B : Hasil Analisis Korelasi</i>											
	$LB\ PEI_{i,t}$	$LB\ KNP_{i,t}$	$LK\ PEI_{i,t}$	$LK\ KNP_{i,t}$	$Eq\ PEI_{i,t}$	$Eq\ KNP_{i,t}$	$KO_{i,t}$	$ANK_{i,t}$	$ASO_{i,t}$	$SIZE_{i,t}$	$LEV_{i,t}$
$LB\ PEI_{i,t}$	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
$LB\ KNP_{i,t}$	-0,401**	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
$LK\ PEI_{i,t}$	0,853***	-0,426**	1	-	-	-	-	-	-	-	-
$LK\ KNP_{i,t}$	0,542**	0,311*	-0,462**	1	-	-	-	-	-	-	-
$Eq\ PEI_{i,t}$	0,551**	-0,604**	0,498**	-0,433**	1	-	-	-	-	-	-
$Eq\ KNP_{i,t}$	-0,477**	0,289*	-0,442**	0,001	-0,404**	1	-	-	-	-	-
$KO_{i,t}$	0,816***	0,637**	0,781***	0,604**	0,749***	0,625**	1	-	-	-	-
$ANK_{i,t}$	-0,481**	0,541**	-0,604**	0,499**	-0,411**	0,582**	0,423**	1	-	-	-
$ASO_{i,t}$	0,614**	0,003	0,587**	0,001	0,726***	0,002	0,873***	0,001	1	-	-
$SIZE_{i,t}$	0,877***	0,643**	0,874***	0,561**	0,889***	0,652**	0,672**	0,311*	0,571**	1	-
$LEV_{i,t}$	-0,403**	-0,643**	-0,841**	-0,441**	-0,465**	-0,742**	0,525**	-0,419**	0,004	0,001	1

Notes : Koefisien Pearson Correlation signifikan pada level 1% untuk notasi ***, 5% untuk **, dan 10% untuk *.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier

	Laba bersih yang diatribusikan		Laba komprehensif yang diatribusikan		Ekuitas yang diatribusikan	
	Model 1 <i>LB PEI_{i,t}</i>	Model 2 <i>LB KNP_{i,t}</i>	Model 3 <i>LK PEI_{i,t}</i>	Model 4 <i>LK KNP_{i,t}</i>	Model 5 <i>Eq PEI_{i,t}</i>	Model 6 <i>Eq KNP_{i,t}</i>
<i>Konstanta</i>	4,087 (9,023)**	4,332 (8,765)**	5,021 (7,631)**	4,902 (6,023)**	5,368 (8,954)**	3,102 (7,016)**
<i>KO_{i,t}</i>	10,403 (11,451)***	9,067 (11,803)**	11,089 (9,372)***	8,743 (10,445)**	10,558 (8,341)***	8,771 (9,501)**
<i>ANK_{i,t}</i>	-4,233 (8,614)**	6,048 (9,725)**	-3,024 (6,198)**	4,007 (6,754)**	-5,611 (9,043)**	6,903 (10,304)**
<i>ASO_{i,t}</i>	5,763 (9,045)**	1,045 (2,891)	6,881 (8,399)**	2,105 (3,002)	6,046 (5,712)**	2,311 (1,045)
<i>SIZE_{i,t}</i>	14,083 (11,667)***	10,697 (18,054)***	12,904 (19,702)***	11,032 (14,405)***	15,844 (18,111)***	13,701 (19,023)***
<i>LEV_{i,t}</i>	-3,301 (4,087)	-2,014 (1,891)	-3,481 (4,276)	-2,703 (1,912)	-4,008 (3,634)	-2,501 (2,842)
<i>IND</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>
<i>YEAR</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>	<i>YES</i>
<i>F – Statistics</i>	21,607***	18,043***	18,136***	17,407***	22,164***	19,032***
<i>Adjusted R²</i>	0,495	0,481	0,418	0,332	0,502	0,318

Notes : ***, **, * signifikansi t berada pada level 1%, 5% atau 10%.

Pengaruh proporsi kepemilikan kepentingan non pengendali di entitas anak terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa proporsi kepemilikan kepentingan non pengendali di entitas anak berpengaruh negatif terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Semakin banyak kepemilikan saham KNP di entitas anak, maka laba entitas anak yang menjadi hak induk menjadi lebih berkurang, ini berdampak ketika laporan keuangan induk dan entitas anak dikonsolidasi. Ini akan berbeda jika 100% entitas anak dikuasai oleh induk, maka seluruh laba dan ekuitas entitas anak adalah milik induk. Semakin besar kepemilikan saham kepentingan non pengendali, semakin kecil kepemilikan saham induk di entitas anak, yang berujung pada alokasi pembagian laba dan ekuitas entitas grup. Namun demikian, keberadaan kepentingan non pengendali dalam entitas anak dan grup, menjadi fungsi kontrol dan penyeimbang dominasi pengelolaan oleh induk, selain juga memberi sumbangsih kontribusi modal dari penerbitan saham. Hasil ini senada dengan bukti yang diberikan oleh Kusuma & Athori, (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan KNP yang diwujudkan dengan adanya laba yang diatribusikan dapat meminimalisir *agency cost*

melalui pengurangan asimetri informasi dan penyajian *full disclosure* serta transparansi penyajian laporan keuangan konsolidasi.

Pengaruh proporsi kepemilikan entitas induk di entitas asosiasi terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa proporsi kepemilikan kepentingan non pengendali di entitas anak berpengaruh negatif terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Entitas induk dapat meningkatkan profitabilitas selain dari aktivitas operasional utama dari penjualan barang dan jasa, juga dapat berinvestasi dalam sekuritas ekuitas baik dalam jangka pendek dengan orientasi *capital gain*, maupun tujuan jangka panjang tanpa motivasi mengendalikan namun murni ekspektasi return berupa dividen dengan berinvestasi dengan kepemilikan antara 20% - 50%. Perusahaan yang sahamnya dibeli dengan proporsi kepemilikan antara 20%-50% ini disebut sebagai entitas asosiasi. Perlakuan akuntansi atas investasi pada entitas asosiasi tidak disesuaikan ke nilai wajar pada tanggal penyajian laporan keuangan, tidak juga dikonsolidasi, namun laba (rugi) dari entitas asosiasi akan mempengaruhi aset melalui penyajian akun investasi dan memunculkan pengakuan bagian laba dari entitas asosiasi yang menambah laba entitas sebagai investor. Dengan demikian maka, semakin besar kepemilikan induk di entitas asosiasi, semakin tinggi laba yang diperoleh, yang berujung pada semakin besar laba dan ekuitas yang diatribusikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini ada dua. *Pertama*, menguji pengaruh kinerja operasional terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. *Kedua*, menguji pengaruh proporsi kepemilikan kepentingan non pengendali di entitas anak terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. *Ketiga*, menguji pengaruh proporsi kepemilikan entitas induk di entitas asosiasi terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan literatur akademik khususnya bidang akuntansi keuangan tentang faktor penentu distribusi laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik, padahal kebijakan standar akuntansi tentang laba dan ekuitas yang diatribusikan dalam penyajian laporan keuangan konsolidasi sudah lama ditetapkan, namun kajian yang membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi laba agregat dan ekuitas agregat ke pemilik entitas induk dan KNP melalui kebijakan laba dan ekuitas yang diatribusi belum banyak yang melakukan. Penelitian ini mencoba untuk mengawalinya, dengan data dari pasar modal Indonesia.

Data penelitian ini adalah laporan keuangan konsolidasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dengan jumlah sampel sebanyak 692 perusahaan untuk periode penyajian tahun 2018 – 2022 dengan data observasi sebanyak $n = 3.460$. Hasil pengujian data dengan analisis regresi linier berganda, berhasil membuktikan tiga hipotesis yang diusulkan. *Pertama*, bahwa kinerja operasional berpengaruh positif signifikan terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. *Kedua*, proporsi kepemilikan kepentingan non pengendali di entitas anak terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. *Ketiga*, proporsi kepemilikan entitas induk di

entitas asosiasi berpengaruh positif signifikan terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk.

Makna teoritis dari temuan ini adalah laba dan ekuitas yang diatribusikan dipengaruhi oleh banyaknya aktivitas transaksi ekonomi yang dijalankan entitas yang berujung pada capaian kinerja operasional yang tercermin dalam laba operasi, kemampuannya berekspansi memperkuat jaringan usaha dengan mengendalikan perusahaan lain sebagai entitas anak, atau memiliki pengaruh signifikan di perusahaan lain sebagai entitas asosiasi. Semakin banyak laba operasi yang dihasilkan, semakin banyak entitas anak dan asosiasi yang dimiliki, semakin besar nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan pemilik dengan kepentingan non pengendali. Semakin banyak laba operasi yang dihasilkan, semakin besar laba bersih dan laba komprehensif yang dihasilkan, semakin memikat pasar untuk memiliki perusahaan, semakin tinggi harga saham perusahaan, dan berujung pada semakin kompleks kepemilikan publik di perusahaan ini, maka muncullah kebijakan mengatribusi laba dan ekuitas ke masing-masing pemilik sesuai proporsi kepemilikan sahamnya.

Berdasarkan temuan penelitian ini, rekomendasi yang bisa diberikan ke investor adalah, jika akan mengambil keputusan investasi, lihatlah jumlah dan prosentase kepemilikan di entitas anak dan entitas asosiasi, karena masing-masing juga menghasilkan laba yang berdampak pada laba grup, disamping induk juga menghasilkan laba sendiri. Semakin banyak laba, semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi harapan return investasi masa depan. Keterbatasan penelitian ini hanya menguji faktor-faktor dari dimensi internal entitas grup penyaji laporan keuangan konsolidasi, sementara pengujian faktor eksternal belum di kaji, seperti fundamental makro ekonomi, gairah pasar modal yang mempengaruhi lalu lintas investasi, atau bahkan kondisi sosial politik menjelang pemilu 2024. Peneliti selanjutnya disarankan menguji di area kekosongan tersebut sebagai bentuk pengembangan penelitian ini. Pada entitas asosiasi dengan kepemilikan yang memiliki pengaruh signifikan dan mempengaruhi laba, DSAK IAI disarankan juga mewajibkan adanya penyajian laba dan ekuitas yang diatribusikan atas kepemilikan entitas asosiasi, setidaknya pengungkapan di catatan atas laporan keuangan. Hal ini mungkin akan semakin meningkatkan nilai relevansi bagi kepentingan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178. <https://www.jstor.org/stable/2490232>
- Ball, R., & Brown, P. (2019). Ball and Brown (1968) after fifty years. *Pacific Basin Finance Journal*, 53(December 2018), 410–431. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.12.008>
- Ball, R., Gerakos, J., Linnainmaa, J. T., & Nikolaev, V. (2020). Earnings, retained earnings, and book-to-market in the cross section of expected returns. *Journal of Financial Economics*, 135(1), 231–254. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2019.05.013>
- Banks, L., Hodgson, A., & Russell, M. (2018). The location of comprehensive income

- reporting – does it pass the financial analyst revision test? *Accounting Research Journal*, 31(4), 531–550. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2017-0075>
- Chang, H., Ho, L. C. J., Liu, Z., & Ouyang, B. (2021). Income smoothing and audit fees. *Advances in Accounting. Elsevier*, 54(June 2020), 100547. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2021.100547>
- Chebaane, S., & Othman, H. Ben. (2014). The Impact of IFRS Adoption on Value Relevance of Earnings and Book Value of Equity: The Case of Emerging Markets in African and Asian Regions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 70–80. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.012>
- Chen, E., & Gavius, I. (2016). Unrealized earnings, dividends and reporting aggressiveness: An examination of firms' behavior in the era of fair value accounting. *Z*, 56(1), 217–250. <https://doi.org/10.1111/acfi.12187>
- Ding, Z. (2019). Other Comprehensive Income, Auditor Practice Experience and Audit Pricing. *American Journal of Industrial and Business Management*, 09(01), 233–252. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2019.91015>
- Duan, B., Ma, X., Tang, T., & Zheng, G. (2021). Adjustment costs of institutional tax changes from the audit pricing perspective : Empirical evidence from the VAT reform. *China Journal of Accounting Research*, 14(2), 129–149. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2021.04.001>
- IAI. (2018). *SAK Efektif Per 1 Januari 2018*.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kim, H. J., & Yoon, S. S. (2019). Value-relevance of the regulatory non-GAAP adjustments in the Korean banking industry. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 26(1–2), 160–171. <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1546974>
- Kusuma, M. (2020a). Relevance Value of Comprehensive Income and Operating Cash Flows with Income Attribution and Other Comprehensive Income as A Moderated Variables: Evidence from Indonesia. *The 2 Nd Doctoral Colloquium on Business and Economics Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Kusuma, M. (2021a). Measurement of Return on Asset (ROA) based on Comprehensive Income and its Ability to Predict Investment Returns: an Empirical Evidence on Go Public Companies in Indonesia before and during the Covid-19 Pandemic. *Ekulilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 94. <https://doi.org/10.24269/ekulilibrium.v16i1.3238>
- Kusuma, M. (2021b). Modification of Profitability Measures with Comprehensive Income and Reclassification of Other Comprehensive Income as A Mediation of Effects Asset Utilization on Firm Value. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*,

- 25(4), 855–879. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i4.6132>
- Kusuma, M. (2023a). Can the Reclassification of Others Comprehensive Income Narrow Opportunities for Creative Accounting: Earnings Management and Income Smoothing? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1).
- Kusuma, M. (2023b). Nilai Relevansi Lima Item Parsial Penghasilan Komprehensif Lainnya (OCI) Dalam Kondisi Fundamental Makro Ekonomi Terdampak Covid-19. In G. Chandrarin (Ed.), *Book Chapter : Kajian Tentang Penerapan Akuntansi Di Era Digitalisasi dan Pandemi Covid-19* (1st ed., pp. 1–24). Dimar Intermedia.
- Kusuma, M. (2020b). Penghasilan komprehensif lain dan prediksi arus kas masa depan : Bukti dari Indonesia. *Seminar Nasional SENIMA Ke 5 Universitas Negeri Surabaya, Senima 5*, 815–832. <http://bit.ly/ProsidingSenima5>
- Kusuma, M., & Agustin, B. H. (2023). Can Others Comprehensive Income Affect Dividend Payments In Indonesia? *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 12(1).
- Kusuma, M., & Agustin, B. H. (2024). Nilai Relevansi Kepentingan Non Pengendali dalam Laporan Keuangan Konsolidasi : Bagaimana Pasar Bereaksi, dan Kemampuannya dalam Memprediksi Laba dan Dividen? *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(2). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kusuma, M., Assih, P., & Zuhroh, D. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan : Return on Equity (ROE) Dengan Atribusi Ekuitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 223–244. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.7935>
- Kusuma, M., & Athori, A. (2023). Can Income and Equity Attribution Minimize Agency Costs ? (Effect of Attribution Policy on Earnings Management and Firm Value). *Proceeding Medan International Conference Economics and Business (MICEB)*, 1(January), 1950–1962. <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/Miceb/index>
- Kusuma, M., Chandrarin, G., Cahyaningsih, D. S., & Lisetyati, E. (2022). Reclassification of Others Comprehensive Income, Earnings Management, and Earnings Quality : Evidence From Indonesia. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 17(3), 205–237. <https://apmaj.uitm.edu.my/index.php/current/20-cv17n3/165-av17n3-8>
- Kusuma, M., & Rahayu, P. (2022). Can Others Comprehensive Income Be Used For Tax Avoidance? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 24(2), 68–79. <https://jurnalakuntansi.petra.ac.id/>
- Kusuma, M., & Saputra, B. M. (2022). Pengaruh Fundamental Makro Ekonomi Terhadap Penghasilan Komprehensif Lain dan Persistensi Laba Komprehensif. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 145–176.
- Kusuma, M., Zuhroh, D., Assih, P., & Chandrarin, G. (2021). The Effect of Net Income and Other Comprehensive Income on Future's Comprehensive Income With

- Attribution of Comprehensive Income as Moderating Variable. *International Journal of Financial Research*, 12(3), 205–219.
- Lewellen, J., & Resutek, R. J. (2019). Why do accruals predict earnings? *Journal of Accounting and Economics*, 67(2–3), 336–356. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2018.12.003>
- Lopes, A. I., Lourenço, I., & Soliman, M. (2013). Do alternative methods of reporting non-controlling interests really matter? *Australian Journal of Management*, 38(1), 7–30. <https://doi.org/10.1177/0312896212458788>
- Margaret, M., & Hidayat, T. (2016). Persepsi Investor Terhadap Perubahan Penyajian Kepentingan Nonpengendali Sebelum Dan Sesudah Berlaku Efektifnya Psak 4 (Revisi 2009). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 86–101. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.05>
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363r.
- Miller, M. H., & Rock, K. (1985). Dividend Policy under Asymmetric Information. *The Journal of Finance*, 40(4), 1031–1051. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1985.tb02362.x>
- Murdiyanto, E., & Kusuma, M. (2022). Moderasi Leverage dalam Pengaruh Ukuran Bank dan Aset Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Komprehensif BPR Konvensional dan BPR Syariah Se-Kediri Raya. *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2). <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika/index>
- Rahayu, P., & Kusuma, I. W. (2020). Predictive Value of Other Comprehensive Income: Evidence From Asean. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 17(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2020.09>
- Robik, K., Naruli, A., & Kusuma, M. (2021). Moderasi Kualitas Audit Dalam Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba Komprehensif. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(2), 27–46.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto*. www.pearsoncanada.ca.
- Shi, L., Wang, P., & Zhou, N. (2017). Enhanced disclosure of other comprehensive income and increased usefulness of net income: The implications of Accounting Standards Update 2011–05. *Research in Accounting Regulation*, 29(2), 139–144. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2017.09.005>
- So, S., & Smith, M. (2009). Value relevance of IAS 27 (2003) revision on presentation of non-controlling interest: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 20(2), 166–198. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2009.01029.x>
- So, S., Wong, K. S., Zhang, F. (Frank), & Zhang, X. (2018). Value relevance of proportionate consolidation versus the equity method: Evidence from Hong

- Kong. *China Journal of Accounting Research*, 11(4), 255–278. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2018.06.002>
- Sotti, F. (2018). The value relevance of consolidated and separate financial statements: Are non-controlling interests relevant? *African Journal of Business Management*, 12(11), 329–337. <https://doi.org/10.5897/ajbm2017.8335>
- Tekin, H., & Polat, A. Y. (2021). Do market differences matter on dividend policy? *Borsa Istanbul Review*, 21(2), 197–208. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.10.009>
- Wallis, M. (2023). Why Do Analysts use a Zero Forecast for Other Comprehensive Income? *Abacus*, 1–42. <https://doi.org/10.1111/abac.12292>
- Wardhana, L. I., & Tandelilin, E. (2018). Do we need a mandatory dividend regulation? The case of the Indonesian capital market. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 20(1), 33–58. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.25055>
- Yahaya, K. A., Fagbemi, T. O., & Oyeniyi, K. K. (2015). Effect of International Financial Reporting Standards on the Financial Statements of Nigerian Banks. *Journal of Agricultural Economics, Environment and Social Sciences*, 1(1), 18–29.
- Yan, C., & He, H. (2018). Non-controlling Large Shareholders and Firm Performance in China. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, 47(3), 401–425. <https://doi.org/10.1111/ajfs.12216>